

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Kurikulum Merdeka Belajar yang baru saja diterapkan membuat sejumlah guru menghadapi tantangan berupa perubahan paradigma pembelajaran yang butuh adaptasi. Belum lagi guru dan peserta didik harus mengubah pola pikir lama mereka dalam hal belajar dari yang tadinya *teacher center* menjadi *student center*. Kendala lain yang dihadapi guru adalah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan waktu yang fleksibel, dan cara mengukur hasil belajar peserta didik (Zulaiha *et al*, 2022: 12-13).

Dampak perkembangan zaman disrupsi telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat di berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. (Mujiyanto Dan Suherman, 2021: 55) Dalam proses belajar mengajar di jaman modern ini, teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses ini. Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan sangat penting di era digital ini. Perpaduan antara berbagai ragam media dan teknologi telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek pendidikan, termasuk pendidikan agama dan spiritual. (Jovini *et al*, 2023: 3215) Namun, kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar di kelas masih menjadi tantang bagi sebagian guru. Hal ini terjadi karena masih kurangnya literasi teknologi pada guru. Guru-guru terutama yang telah berusia

lanjut mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Mereka belum mampu memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran. Permasalahan lain yang kemudian muncul dari permasalahan ini adalah terjadinya kesenjangan antara kemampuan guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Oktavia *et al*, 2022: 21). Keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala bagi sebagian besar guru yang mengalami kesulitan dalam literasi teknologi, mengingat sejumlah besar bahan dan sumber ajar yang kreatif dan inovatif yang tersedia saat ini sebagian besar masih dalam bentuk aplikasi serta berupa buku-buku elektronik (Nurcahyono dan Putra, 2022: 383). Padahal keterampilan literasi dan digitalisasi merupakan syarat penting yang harus dimiliki seorang guru dalam menyosong kehidupan di abad 21 (Lestiyani, 2020: 369). Keterampilan literasi dan digitalisasi seorang guru berdampak pada pembuatan media pembelajaran yang tentunya juga akan mempengaruhi keefektifan dalam proses belajar mengajar di kelas. Media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan usia peserta didik mampu menciptakan efektivitas dan keberhasilan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. (Effendi *et al*, 2023: 17435)

Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga menghadapi kesulitan dalam melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Menentukan tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik secara kognitif dapat dilakukan melalui dua penilaian, yaitu (1) penilaian formatif, nilai ujian yang menjadi dasar penilaian peserta didik terhadap proses belajar dengan memberi tugas kepada peserta didik dan dapat dijadikan tolak

ukur dalam melihat peningkatan dan mengevaluasi peserta didik pada proses pembelajaran. Dan (2) penilaian sumatif, yaitu tes nilai yang diberikan guru pada saat peserta didik telah mengikuti ujian akhir semester dengan tujuannya untuk mengetahui peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dan digunakan sebagai referensi dalam kelulusan. (Tansel *et al*, 2022: 100) Dalam hal ini Guru masih mengalami kebingungan dalam menerapkan jenis asesmen yang sesuai bagi para peserta didiknya. Kesulitan tersebut muncul karena guru harus mengubah pendekatan penilaian mereka yang sebelumnya berfokus pada penilaian akhir, namun dalam Kurikulum Merdeka, mereka harus menitikberatkan pada penilaian proses dan penilaian berbasis kompetensi (Dewi dan Astuti, 2022: 37).

Berbagai hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya memiliki sebabnya. Alasan pertama adalah kurangnya pelatihan yang profesional dan memadai mengenai Kurikulum Merdeka, yang mengakibatkan guru belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka (Sasmita dan Darmansyah, 2022: 5548). Selain itu, kurangnya sumber referensi juga menjadi penyebab guru merasa sulit untuk menemukan pedoman untuk merancang dan menerapkan Kurikulum Merdeka di dalam kelas (Arifa, 2022: 29). Hal ini juga membuat guru kesulitan dalam memahami perannya dalam Kurikulum Merdeka, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menemukan dan memahami makna dari konsep ini, yang pada gilirannya akan berdampak pada implementasi dan hasil yang dicapai (Daga, 2021: 1077). Standar pembelajaran

dapat terpenuhi dalam proses belajar mengajar bila kurikulum dapat diimplementasikan dengan tepat. (Darani *et al*, 2023: 123) Tujuan utama pengembangan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan generasi yang mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru dan meresapkan maknanya (Sartini dan Mulyono, 2022: 1355).

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka akan berlangsung dengan lancar bila lingkungan belajar memenuhi standar. Lingkungan belajar yang baik dapat mencakup layak atau tidaknya kondisi gedung sekolah dan ruang belajar, hubungan yang baik dari guru dan peserta didik, serta sarana dan prasarana pendukung untuk membuat belajar lebih menyenangkan. (Chandra *et al*, 2023: 272) Perlu diingat bahwa Kurikulum Merdeka mengusung salah satu konsep, yaitu digitalisasi sekolah. Bukan hanya guru, peserta didik pun harus difasilitasi untuk dapat mengakses segala konten pendidikan, pelatihan, dan bimbingan belajar yang dibutuhkan secara daring. Namun faktanya, belum semua sekolah yang ada di Indonesia memiliki fasilitas memadai semacam itu, terutama sekolah-sekolah yang masih berada di daerah-daerah yang masih tertinggal pembangunannya (Oktavia *et al*, 2023: 20-21).

Sebab lain yang menyebabkan kendala penerapan Kurikulum Merdeka yang sering kali diabaikan oleh para guru adalah semangat dan motivasi belajar (Syaripudin *et al*, 2023: 183). Mayoritas guru generasi lampau sulit beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ini harus diperbaiki (Daga, 2022: 1083). Ketakutan mereka dan ketidaknyamanan mereka untuk memanfaatkan internet membuat mereka enggan untuk mengakses bahan ajar dan sumber belajar yang

sebenarnya dapat membantu mereka dalam memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka (Jamjema *et al*, 2022: 124). Hal ini sebenarnya mudah diatasi bila guru-guru berpikiran terbuka dan memiliki semangat belajar dalam menghadapi perubahan (Jannah *et al*, 2022: 63).

B. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah konsep atau landasan teori yang digunakan untuk memahami suatu fenomena atau membangun argumen dalam sebuah penelitian. Kerangka teoritis membantu menghubungkan konsep-konsep yang relevan, menjelaskan hubungan antara variabel, dan memberikan dasar pemikiran bagi penelitian yang dilakukan. Miles dan Huberman (1994) menguraikan bahwa Kerangka teoritis merupakan kerangka pikiran yang terdiri dari konsep, proposisi, dan teori yang digunakan untuk memandu penelitian. Kerangka teoritis membantu peneliti dalam memahami, menjelaskan, dan menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan Creswell (2014: 105) mengatakan bahwa Kerangka teoritis adalah dasar konseptual yang membimbing penelitian. Kerangka teoritis melibatkan pemilihan teori-teori yang relevan, konsep-konsep yang terkait, serta hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

1. Pengertian Implementasi

Pelaksanaan, atau implementasi yang dalam Bahasa Inggris *implementation* dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* diartikan sebagai “*put something intoleransi effect*” yang berarti penerapan dari

sesuatu yang dapat memberikan dampak (Mustoip, S., 2018: 53). Kunandar mengartikan implementasi sebagai langkah praktis untuk menghasilkan dampak signifikan dengan menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi, termasuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap (2007: 221). Dalam pandangan Nurdin dan Usman, implementasi merupakan serangkaian aktivitas, tindakan, dan aksi yang melibatkan mekanisme tertentu dalam suatu kegiatan yang telah direncanakan, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan (Usman, Nurdin, 2002: 70). Sedangkan menurut Faridahtul dalam Jannah (Jannah *et al*, 2022: 55-65), implementasi adalah tahap dari suatu rencana yang telah disiapkan atau disusun dengan cermat dan terperinci.

2. Pengertian Kurikulum dan Perkembangannya

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memainkan peran sentral dalam pengajaran di kelas dan mempengaruhi apa yang guru rencanakan dan laksanakan di kelas, serta hasil belajar peserta didik. (Tran dan O'Connor, 2024: 3) Young dalam Harris dan Reynolds mengemukakan bahwa menyusun kurikulum adalah tugas penting karena kurikulum menawarkan kesempatan bagi peserta didik dari semua usia untuk melampaui pengalaman yang mereka bawa ke sekolah dan memperoleh pengetahuan yang tidak terikat pada pengalaman tersebut. (Harris dan Reynolds, 2017: 1) Kata kurikulum berasal dari Bahasa Latin *curriculum* yang dalam Bahasa Inggris berarti

“a running course”, atau “a race course, especially a chariot race course”. Ada pula dalam Bahasa Perancis, yaitu *courier (to run)* yang berarti berlari (Halimah, L., 2020:2). Sedangkan dalam bahasa Yunani kurikulum dikenal dengan istilah "*curir*" yang berarti "pelari" dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu" (Arifin, Z., 2011:2). Berdasarkan dari pengertian-pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa istilah kurikulum ini digunakan dalam bidang olahraga, dimana kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh pelari pemacu kuda untuk memenangkan medali atau penghargaan.

Dalam konteks pendidikan, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, isi dan metode yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum yang dikutip oleh Dewi dan Astuti dimana kurikulum adalah seperangkat sistem rencana dan aturan mengenai bahan ajar yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar (Dewi dan Astuti, 2022: 32). Kurikulum juga ditinjau sebagai tujuan, konteks, dan strategi dalam pembelajaran lewat program pengembangan bahan ajar, interaksi sosial, serta metode pembelajaran yang sistematis di suatu lembaga pendidikan (Wahyudi, D., 2014: 6). Kurikulum dianggap memiliki status yang sama dalam hal mengatur apa yang akan diajarkan,

sehingga mereka memiliki implikasi terhadap peran guru. (Alvunger, 2018: 5)

b. Perkembangan Kurikulum Di Indonesia

Dalam catatan sejarah, pemerintah kerap menetapkan kurikulum baru untuk menyelesaikan masalah sosial yang mereka anggap ada. (Bascia *et al*, 2015: 231) Indonesia sejak kemerdekaannya tercatat telah mengalami dua belas kali perubahan, yakni terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 dan yang terbaru Kurikulum Merdeka (Insani, F. D., 2019:43-64).

Kurikulum 1947 yang dikenal sebagai ‘Rentjana Pelajaran 1947’ menekankan pada pendidikan karakter seperti membangun rasa nasionalisme, bukan pada penekanan pada aspek kognitif. Ciri-ciri Kurikulum 1947 ini terlihat dari mata pelajaran yang terpisah, dan dengan jumlah yang berbeda di setiap jenjang pendidikan.

Pada tahun 1952, terjadi perubahan kurikulum, yang dikenal dengan ‘Rentjana Pelajaran Terurai 1952’. Dalam kurikulum ini pengembangan cara hidup yang baik menjadi ciri khasnya, dan mata pelajaran dikelompokkan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, serta jasmani.

Kemudian pada tahun 1964, Indonesia kembali menyempurnakan kurikulum yang telah ada, yaitu ‘Rentjana Pendidikan 1964’. Isu-isu

yang dikembangkan dalam kurikulum ini adalah konsep belajar yang aktif, kreatif, serta produktif dalam menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam hidup.

Pada tahun 1968 muncullah kurikulum baru yang lekat sekali dengan sifat politis. Dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, pendidikan moral dan budi pekerti, serta beragama. Dan UUD 1945 menjadi acuan implementasi dari kurikulum ini. Berikutnya pada tahun 1975 lahirlah kurikulum baru yang dilatarbelakangi pembangunan nasional. Kurikulum ini bersifat sentralistik artinya kurikulum disusun oleh pemerintah pusat, dan sekolah-sekolah tinggal menerapkan. Pada tahun 1984 kurikulum 1975 disempurnakan kembali. Kali ini kurikulum 1984 menggunakan pendekatan proses dengan subjek belajarnya adalah peserta didik, dimana metode pembelajaran yang terkenal masa itu disebut *active learning*.

Kemudian kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 dipadukan menjadi sebuah kurikulum 1994 yang dikenal dengan istilah '*Seperate Subject Curriculum*'. Kurikulum ini dilaksanakan sejalan dengan UU No.2 Tahun 1994 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ciri khas kurikulum ini terjadi perubahan sistem semester ke catur wulan.

Berikutnya adalah kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang dicetuskan pada tahun 2004. Dimana strategi

kurikulum ini menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Pada tahun 2006 kurikulum kembali mengalami perubahan menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Hal yang menjadi orientasi dari kurikulum ini adalah pencapaian kompetensi. Dalam kurikulum ini guru berkebebasan untuk melakukan perubahan dan penambahan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum ini bertahan cukup lama, hingga akhirnya pada tahun 2013 kembali disempurnakan karena tuntutan zaman yang semakin digital. Kurikulum ini dikenal dengan istilah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter yang diharapkan dapat melahirkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Alhamudin, 2019: 46-57).

3. Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kurikulum baru pada Februari tahun 2022, yang disampaikan Mendikbudristek Nadiem Makarim, sebagai salah satu kebijakan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Indonesia (Dewi dan Astuti, 2022: 32).

Kurikulum Merdeka awalnya diberikan kepada sekolah sebagai pilihan tambahan dalam rangka pemulihan kualitas pembelajaran selama pandemi Covid-19 yang merebak pada tahun 2020-2021 (Barlian *et al*, 2022: 2107). Kurikulum Merdeka seperti yang dikutip oleh Hasibuan *et al*

dari Nuraini (2022) merupakan suatu struktur pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memastikan bahwa isi kurikulum dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Hasibuan *et al*, 2022: 7412).

Sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang muncul akibat krisis pendidikan pasca pandemi muncullah Kurikulum Merdeka. Permasalahan pendidikan yang muncul selama pandemi diharapkan dapat diatasi dengan rancangan Kurikulum baru ini, dengan mengusulkan kebijakan-kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik kepada lembaga pendidikan maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Perubahan dalam ranah pendidikan diharapkan dapat terjadi melalui transformasi kurikulum ini, yang lebih memfokuskan pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi (Ardianti, Y., dan Amalia, N., 2022: 400).

Konsep merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka mengindikasikan kebebasan dalam proses belajar, yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dengan sepenuhnya bebas dan nyaman. Mereka dapat belajar dengan suasana yang tenang, santai, dan penuh kegembiraan tanpa tekanan atau stres, sambil memperhatikan bakat alami yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Tidak ada pemaksaan untuk mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar minat dan kemampuan mereka. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat menciptakan portofolio yang sesuai dengan minat mereka

sendiri (Hattarina *et al*, 2022: 182).

4. Pengertian dan Peran Guru

Guru adalah profesional yang membuat berbagai keputusan dalam konteks ruang kelas dan komunitas sekolah mereka setiap hari. (Siuty *et al*, 2016: 1) Pekerjaan yang dilakukan guru berkenaan dengan kurikulum adalah bagian utama dari tugas profesional mereka. (Gerrard dan farrell, 2013: 636) Pengembangan profesional para guru telah mendapat banyak perhatian dalam dunia akademik. (Bouckaert dan Kools, 2017: 5) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran utama dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pembimbing kepada peserta didik dalam suatu proses pendidikan formal. Guru tidak hanya orang yang mentransfer informasi, tetapi juga memberi contoh sikap dan perilaku. (Sahika, 2018: 168) Guru bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengelola kelas, dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. Peran guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi dalam membentuk karakter, sikap, dan perkembangan holistik peserta didik. Guru juga perlu mengetahui cara menerjemahkan ide, konsep, dan teknik pendidikan umum ke dalam pengalaman budaya dan kerangka kerja dari berbagai kelompok. (Fox dan Gay, 2009: 70)

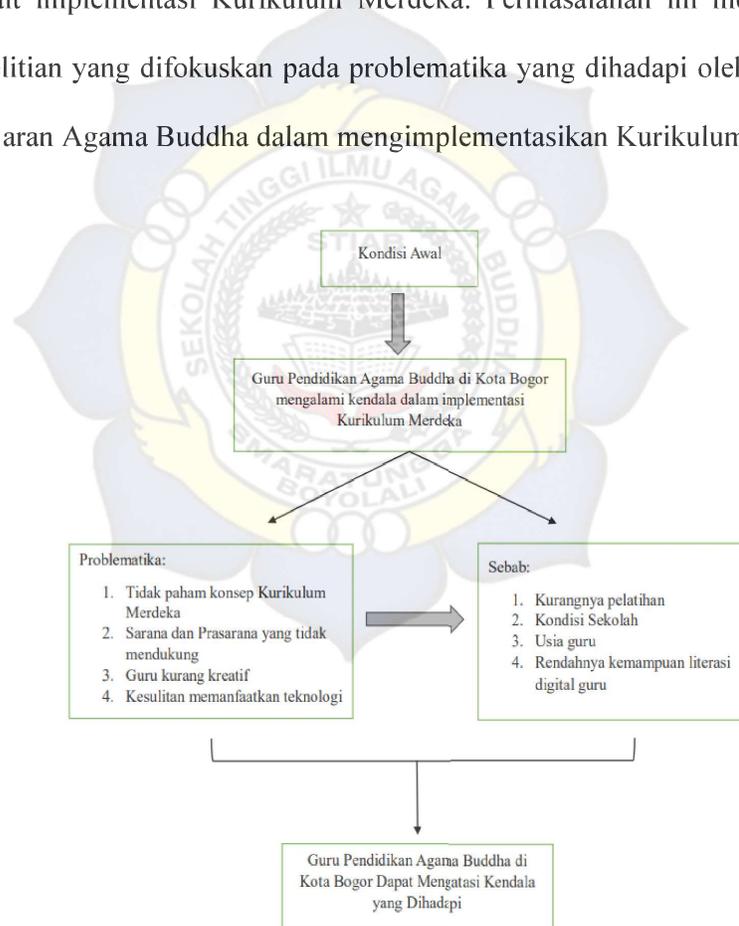
Guru yang profesional harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang bidang materi mereka yang

mereka ampu dan metode untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. (Handler, 2010: 34) Dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Efektif", Suparlan menyajikan pandangan yang berbeda mengenai konsep guru. Menurutnya (Suparlan, 2008: 12), guru dapat diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap usaha meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dalam segala dimensinya, melibatkan aspek-aspek seperti kehidupan spiritual dan emosional, kecerdasan intelektual, kesehatan fisik, dan elemen lainnya. Walaupun demikian, Suparlan (2008: 13) menambahkan bahwa dari segi formalitas hukum, seorang guru adalah seseorang yang telah diberikan Surat Keputusan (SK), baik oleh pihak pemerintah maupun lembaga swasta, untuk melaksanakan tugas mengajar.

Oemar Hamalik menjelaskan dua peran utama guru dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Belajar dan Mengajar". Peran pertama adalah sebagai pengajar, di mana guru bertanggung jawab memberikan layanan kepada peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai tujuan sekolah secara sejalan. Peran kedua adalah sebagai pembimbing, di mana guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu agar mereka dapat memahami dan mengarahkan diri mereka sendiri untuk beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (2009:33). Gage dan Berliner dalam Suyono dan Hariyanto mengidentifikasi tiga fungsi pokok guru dalam proses pembelajaran, yakni sebagai perencana, pelaksana, dan pengelola serta penilai (Suyono dan Hariyanto, 2014: 39).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu model atau konsep yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang saling terkait dalam sebuah penelitian atau studi (Hardani dkk, 2020: 321). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka setelah melakukan penelitian terhadap guru mata pelajaran Agama Buddha di Bogor, teridentifikasi adanya permasalahan terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Permasalahan ini menjadi tema penelitian yang difokuskan pada problematika yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Agama Buddha dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir